



Analisis Retrospektif Kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru di SD Parulian 2

Yesi Mia Sidabutar^{*1}, Dara Aisyah²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: daisyah@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 January 2020

Revised 30 April 2020

Accepted 2 December 2020

Available online xxx

E-ISSN: xxx

P-ISSN: xxx

How to cite:

Huszka, B. (2020). Metaphors of Anger in Contemporary Bahasa Indonesia: A Preliminary Study. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 1(1), 26-30.

ABSTRAK

Kecilnya gaji guru membuat pemerintah mengeluarkan UU No. 14 Tahun 2005 untuk memberi pengakuan terhadap guru dan dosen serta mensejahterakan guru dan dosen. Akan tetapi, sertifikasi sering terlambat sehingga membuat guru mengeluh. Keterlambatan ini juga berpengaruh di SD Parulian 2 Medan, yang dimana gaji guru bersertifikasi yang di peroleh dari yayasan lebih kecil dibanding dengan guru non-sertifikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis kebijakan sertifikasi guru terhadap kinerja guru di SD Parulian 2 Medan.

Metode penelitian yang digunakan, metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data retrospektif. Analisis retrospektif terdapat 3 indikator yaitu Rumusan masalah, Pemantauan dan Penilaian kebijakan. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dan dengan teknik pengumpulan data yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian analisis retrospektif kebijakan sertifikasi terhadap kinerja di SD Parulian 2 Medan yaitu; persentase jumlah guru sertifikasi menurun karena ada guru sertifikasi yang pensiun dan mengikuti PPPK, terdapat 2 guru non-sertifikasi yang memiliki masa kerja > 10 tahun tidak bisa sertifikasi karena guru tersebut kehilangan berkas yang diperlukan untuk mendaftar sertifikasi, dan masalah pencairan dana sertifikasi guru sering terlambat. Dampak positif yaitu; kinerja guru sertifikasi lebih tinggi di bandingkan dengan guru non-sertifikasi, dilihat dari nilai rata-rata siswa, sifat profesional dan interaksi antara guru dan siswa guru sertifikasi jauh lebih baik dibandingkan guru non-sertifikasi. Masukan: pencairan sertifikasi diharapkan sesuai dengan PMK RI, pemerintah diharapkan memberi keringanan dalam pengurusan berkas bagi guru-guru yang sudah mengabdikan lama, diharapkan guru sertifikasi lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi.

Kata Kunci: Guru, Sertifikasi Guru, Analisis Retrospektif

ABSTRACT

The low salaries of teachers made government release the UU No. 14 of 2015 to recognize teachers and lecturers and to improve their welfare. Certification funds are often late, making teachers complain. This delay also affects SD Parulian 2 Medan, where the salaries of certified teachers obtained from the foundation are lower than those of non-certified teachers. The aim of this research is to examine and analyze teacher certification policies on teacher performance at SD Parulian 2 Medan.

The research method used is descriptive qualitative research method with retrospective data analysis. Retrospective analysis has 3 indicators, problem formulation, monitoring and policy assessment. Descriptive qualitative research method where problem solving procedures are investigated by describing the condition of the subject or object in the research and using data collection techniques; interviews, observation and documentation.

The results of retrospective analysis of certification policy on performance at SD Parulian 2 Medan are; percentage of certified teachers decreased because there were certified teachers pension and Joined PPPK, 2 non-certified teachers > 10 years of service cannot get certified because they lost the documents needed to apply for certification, and delays in disbursement of certification funds. The



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

positive impact is the performance of certified teachers is higher compared to non-certified teachers, seen from the average student scores, professional nature and interaction between teachers and students. Input: disbursement of certification is expected to be in accordance with the PMK RI, the government is expected to provide relief in processing files for teachers who have served for a long time, it is hoped that certified teachers will further increase creativity and innovation

Key word: *Teacher, Certification teacher, Retrospective Analysis*

1. Pendahuluan

Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dibutuhkan tenaga pendidik seperti guru yang berkualitas, kreatif dan inovatif. Menghasilkan guru yang berkualitas pemerintah perlu memberi pengembangan dan pelatihan kepada guru. Pelatihan dan pengembangan kualitas guru diperlukan supaya menghasilkan guru yang inovatif yang dapat mendorong siswa untuk semakin giat belajar. Pengembangan kualitas guru merupakan salah satu hal yang penting, akan tetapi pemerintah juga harus memastikan kesejahteraan dan memberi pengakuan kedudukan terhadap guru. Semakin berat tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas tenaga profesional yang diperlukan, maka semakin besar gaji yang harus diperoleh. Namun nyatanya saat ini masih ada pengakuan guru yang masih memiliki gaji yang kecil.

Kota Medan merupakan salah satu kota yang memberikan upah yang rendah kepada guru honorer. Dikutip dari Medan pos hampir keseluruhan sekolah SD swasta di Kota Medan digaji sebesar Rp.300.000 per bulanya untuk tenaga pendidik honorer, gaji tersebut dibayarkan dengan alasan karena sulitnya perekonomian di masa pandemi saat ini. Banyak orang tua siswa yang mengeluh tidak mampu membayar SPP, hal ini membuat sekolah tidak mampu membayar gaji guru dengan layak. Hal serupa juga dijelaskan dalam detik news, dimana gaji guru honorer dibayar sebesar Rp.350.000 setiap keluar dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kecilnya gaji guru tidak sebanding dengan beban kerja yang diberikan kepada guru. Guru diwajibkan membuat Silabus, RPP dan menyiapkan bahan ajaran, belum lagi jika guru tersebut tidak memiliki kendaraan yang harus menggunakan angkutan umum untuk ke sekolah tempat guru tersebut mengajar. Guru juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencukupi kebutuhan sekolah anak.

Menyikapi masalah diatas Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 untuk memberi pengakuan terhadap guru dan dosen serta mensejahterahkan guru dan dosen dengan mengeluarkan kebijakan sertifikasi. Undang-Undang no.14 Tahun 2005 tersebut menjelaskan bahwa sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional, salah satu bentuk pengakuan terhadap guru adalah dengan adanya insentif. Insentif yang besar juga diperkenalkan sehingga guru yang telah disertifikasi berhak mendapatkan tunjangan profesi yang setara dengan gaji pokok mereka. Kebijakan ini dirancang untuk mensertifikasi guru-guru yang dapat menunjukkan kompetensi mengajar. Sertifikasi guru hendaknya menjadi pemicu bagi guru untuk memupuk kebanggaannya menjadi seorang profesional dan dengan demikian lebih banyak memacu motivasi intrinsik untuk berkarya dan mengabdikan. Selain itu tujuan kebijakan sertifikasi guru dibentuk untuk mewujudkan atau meningkatkan kinerja guru.

Kinerja guru menurut Sukono (2015) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya meliputi menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan analisis evaluasi. Menurut Surya (2004:10) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan guru. Kepuasan ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor: 1. Imbalan jasa, 2. Rasa aman, 3. Hubungan antar pribadi, 4. Kondisi lingkungan kerja, 5. Kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri. Begitupun dengan Arifin Abdurrachman mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kerja adalah Imbalan finansial yang memadai, kondisi fisik yang baik, keamanan, hubungan antar pribadi, pengakuan atas status dan kehormatannya, dan kepuasan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Nur Asriyani majid masih banyak guru yang belum sertifikasi di Sumatera Utara. Hal ini juga didukung oleh Dr. H. Firmansyah, M.Si pada tahun 2020 diketahui bahwa jumlah guru yang belum sertifikasi mencapai 15 ribu orang di Sumatera Utara, hal ini di ketahui dari pertemuan nasional di Solo akhir tahun 2020. Pemerintah mengharapakan para guru yang tidak sertifikasi untuk mengikuti PPG (Program Propersi Guru). (Medan pos 2021. diakses 28 Januari 2022). Menurut data pokok Pendidikan ada sekitar 203.998 orang guru di Sumatera utara. Dari 203.998 guru di sumut terdapat

15.000 guru yang belum sertifikasi dan Kota Medan memiliki jumlah guru sebanyak 27.425 orang guru. Untuk melihat lebih lanjut jumlah Guru di Kota Medan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Guru di Kota Medan

Jumlah Guru Kota Medan 27.425 terdiri dari :									
TK	KB	SPS	PKBM	SKB	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1.532	1.494	25	59	4	11.772	5.780	3.968	3.208	201

Sumber : Menurut (Dapo.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 12 September 2022)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah Guru di Kota Medan cukup banyak dengan jumlah 27.425 guru sebagai tenaga pendidik dengan berbagai instansi Pendidikan. Untuk itu sangat disayangkan jika masih banyak guru yang belum mendapatkan sertifikasi yang tentunya memberikan dampak dari berbagai aspek salah satunya kinerja. Lebih lanjut terkait jumlah guru SD dan SMP di Kota medan yang mendapatkan sertifikasi dan belum mendapatkan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2 Jumlah Guru SD dan SMP Di Kota Medan yang Sertifikasi
Maupun Tidak Sertifikasi**

Dari jumlah guru SD dan SMP yaitu sebanyak 17.552 orang		
Guru bersertifikasi		Non sertifikasi
Guru honor	Guru PNS	6.904
4.977	5.671	
Jumlah : 10.648		Jumlah : 6904

Sumber: Data PTK di Dinas Pendidikan Kota Medan , di akses tanggal 11 Oktober 2022

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukan bahwa masih banyak guru yang belum sertifikasi, selain masalah tersebut keterlambatan pencairan dana sertifikasi sampai sekarang masih menjadi masalah. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya guru memiliki upah/gaji yang kecil, sehingga membuat para guru yang telah bersertifikasi mengharapkan pencairan dana tunjangan sertifikasi. Akan tetapi, pencairan dana sertifikasi sering mengalami keterlambatan dalam pencairan. Berdasarkan pernyataan Kepala Ombudsman perwakilan Sumut, Abyadi Siregar menyatakan bahwa guru-guru SMA/ sederajat di Sumatera Utara (Sumut) belum menerima tunjangan hari raya (THR) dan dana sertifikasi selama enam bulan, terhitung sejak Desember 2020.

Pencairan Sertifikasi guru triwulan ke III yang dijadwalkan cair paling lama bulan Oktober, akan tetapi baru di cairkan pada awal bulan Desember, hal ini diketahui penulis berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosleni (Guru sertifikasi tahun 2022), beliau menyatakan:

“Jadwal pencairan sertifikasi sering kali terlambat, tidak sesuai jadwal, setiap tahun jadwal pencairan insentifnya berbeda-beda, seperti pencairan pada triwulan III yang seharusnya paling lama bulan oktober tapi hinggasaat ini awal november belum juga cair, padahal bulan desemberseharusnya masuk untuk triwulan ke IV akan tetapi, ini untuk triwulan III pun belum juga dicairkan insentifnya” (Wawancara peneliti dengan guru sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Desember 2022).

Sesuai hasil wawancara diatas hal ini juga terjadi di 2022 dimana pencairan sertifikasi triwulan pertama hingga Mei 2022 tidak juga dicairkan, yang seharusnya dicairkan dari bulan Maret. Keterlambatan sertifikasi membuat paraguru honor dan ASN di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) Provinsi Sumatera Utara mengeluhkan dana sertifikasi untuk triwulan pertama Tahun 2022 hingga Mei belum cair. Seperti yang kita ketahui saat ini di Indonesia hampir semua kebutuhan hidup memerlukan biaya yang cukup tinggi. Keterlambatan ini sertifikasi sering terjadi di kalangan pendidik sehingga membuat para guru bingung dengan jadwal pencairan sertifikasi dikarenakan setiap tahunnya berbeda. Jadwal pencairan dana sertifikasi guru sudah ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1348/PMK.07/2019, untuk triwulan 1, paling cepat, pembukaan akan berlangsung pada bulan Maret dengan besaran adalah 30% dari pagu alokasi, selanjutnya, pada triwulan 2, paling cepat akan cair pada bulan Juni,

sebesar 25% dari paguatokasi, jadwal layanan pembayaran triwulan 3 adalah paling cepat bulan September, besarnya 25% dari pagu alokasi, sementara itu, untuk triwulan 4, penemuan paling tepat adakoh pada bulan November, yaitu 20% dari pago alokasi.

Menurut data pokok pendidik jumlah guru SD terbanyak terdapat di kecamatan Medan Denai yaitu sebanyak 1.003 orang guru. Dari 1.003 orang guru terdapat kurang lebih 537 orang guru SD yang sudah sertifikasi di Medan Denai. SDS parulian 2 Medan merupakan salah satu SD swasta yang berada di Medan Denai. Dari hasil Pra Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDS Parulian 2 Medan dapat diketahui bahwa SD Parulian 2 Medan merupakan salah satu SD swasta yang memiliki tenaga pendidik guru honorer maupun gurut tetap yayasan yang sumber gaji diperoleh dari yayasan, sekarang ini SD parulian 2 Medan memiliki 12 guru yang semuanya memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat mengikuti sertifikasi yaitu berpendidikan sarjana (S-1), sebagian besar yaitu sebanyak 6 orang (50%) sudah memiliki sertiifikat pendidik dan menerima tunjangan sertifikasi guru.

Diberikannya tunjangan sertifikasi kepada guru, pemerintah berharap dapat meningkatkan kinerja guru. Keterlambatan pencairan sertifikasi bagi guru-guru di SD Parulian 2 Medan juga membuat para guru bingung untuk menutupkan kebutuhan hidupnya, yang dimana gaji yang diperoleh guru bersertifikasi dari yayasan memiliki perbedaan dengan gaji guru yang belum bersertifikasi, yang dimana gaji guru yang bersertifikasi lebih kecil dibanding dengan gaji guru yang belum sertifikasi, akan tetapi beban kerja yang sertifikasi dengan yang tidak sertifikasi sama. Situasi tersebut apakah berdampak pada peningkatkan kinerja guru. Bertolak dari permasalahan dan pemikiran yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Retrospektif Kebijakan sertifikasi guru terhadap kinerja guru di SDS Parulian 2 Medan”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Swasta Parulian 2, yang berlokasi di jalan Garuda Raya blok VII No. 17 Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kabupaten Kota Medan dengan mengambil beberapasampel dari guru-guru yang sertifikasi, guru-guru non sertifikasi, kepala sekolah, operator dan siswa di lokasi tersebut. Sekolah Dasar parulian 2 Medan dipilih dikarenakan sekolah tersebut terletak di Medan Denai yang dimana kecamatan tersebut memiliki jumlah guru terbanyak di Kota Medan, kemudian alasannya dikarenakan jumlah guru di SD parulian 2 hanya 12 orang yang dimana sekolah tersebut memiliki 100% guru swasta yang sumber gaji dari Yayasan dan memiliki jumlah guru yang sertifikasi dan non sertifikasi yang seimbang yaitu 50% guru sertifikasi dan 50% guru non sertifikasi.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.1 Sumber Data

Supaya bisa mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang diteliti, maka sangat dibutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:62), dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Data Primer Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian. Data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara langsung.
2. Data Sekunder Data sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data)

1.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang kinerja guru pada Sekolah Dasar Parulian

1. Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (S.Nasution, 1996:135). Sebagai informasi kunci (key informan) adalah kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, serta berbagai pihak yang terkait dengan kinerja guru pada SD Parulian.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi Penelitian ini dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan. Untuk pengumpulan data dilakukan terjun dan melihat langsung kelapangan, terhadap obyek yang diteliti (Sutrisno Hadi, 1995:145).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya, yang berkaitan dengan kinerja guru (Sutrisno Hadi, 1986:131).

1.3 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah Purposive. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54). Untuk melihat lebih lanjut informan pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Informan Penelitian

NO	Nama	Jabatan	Masa Kerja	Usia	Pendidikan
1	Apolyus Sedari Ndruru, S.Pd	Kepala Sekolah	3 Tahun	57 Tahun	Strata 1
2	Rosleni	Guru Kelas	19 Tahun	55 Tahun	Strata 1
3	Martha Hutahuruk	Guru Kelas	19 tahun	51 Tahun	Strata 1
4	F. Panjahitan	Guru Kelas	34 Tahun	55 Tahun	Strata 1
5	Dra. W. Simatupang	Guru Agama	30 Tahun	60 Tahun	Strata 1

Sumber : Data guru SD Parulian 2 Medan

Informan pendukung ini yaitu guru non sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, guru non- sertifikasi terdapat 6 orang yang dimana 2 diantaranya guru lama yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama di sekolah tersebut. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan jabatan-jabatan di atas memiliki hubungan, pengetahuan, dan informasi terkait Retrospektif Kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru di SD Parulian 2.

1.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif dilakukan dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, menyusunnya dalam satu-satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian (Moleong, 2006:247).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:243), terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting tentang penelitian dengan mencari tema dengan pola hingga memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam penelitian dengan teks yang bersifat naratif, bagan maupun dalam bentuk tabel sehingga memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu. Lebih lanjut menurut Danzin (Moleong, 2011:330), untuk menganalisis dan memeriksa keabsahan data, dibedakan menjadi beberapa macam triangulasi menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan dan teori. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Triangulasi sumber data.

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari para subjek informan yang dituju yaitu dengan melihat langsung ke lapangan tentang Kinerja guru yang telah sertifikasi dan yang belum sertifikasi serta mewawancarai secara langsung para pegawai yang terkait dan guru sertifikasi di SDS Parulian 2 Medan.

1.5.2 Triangulasi metode.

Dilakukan dengan Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dan hasil pengamatan di lokasi penelitian yang berkaitan. Hasil wawancara yang dilakukan tersebut di check kembali apakah sesuai dengan isi dokumen yang telah dirancang oleh para pelaksana program

3. Hasil dan Pembahasan

1.1 Rumusan Masalah

Pemerintah mengharapkan para guru yang tidak sertifikasi untuk mengikuti PPG (Program Profesi Guru). Menurut data pokok pendidikan jumlah guru SD terbanyak terdapat di kecamatan Medan Denai yaitu sebanyak 1.003 orang guru, dari 1.003 orang guru terdapat kurang lebih 537 orang guru SD yang sudah sertifikasi di Medan Denai (Dapo.kemdikbud.go.id, 2022). Untuk SD swasta yang berada di Medan Denai, dalam pra Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Parulian 2 Medan dapat diketahui bahwa SD Parulian 2 Medan merupakan salah satu SD swasta yang memiliki 100% guru di sekolah tersebut merupakan guru honorer maupun guru tetap yayasan, yang sumber gajinya diperoleh dari Yayasan. Sekarang ini SD parulian 2 Medan memiliki 12 guru yang semuanya memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat mengikuti sertifikasi yaitu berpendidikan sarjana (S-1), sebagian besar yaitu sebanyak 6 orang (50%) sudah memiliki sertifikat pendidik dan menerima tunjangan sertifikasi guru.

Jumlah guru di SD Parulian 2 Medan untuk 2018 yaitu 14 orang yang dimana 8 guru sertifikasi dan 6 guru non-sertifikasi. Tahun 2019 jumlah guru sebanyak 13 orang, dimana terdapat 8 orang guru sertifikasi dan 5 orang guru non-sertifikasi. Tahun 2020-2021 jumlah guru di SD Parulian 2 Medan tetap, yaitu sebanyak 13 orang dari jumlah tersebut terdapat 8 orang guru sertifikasi dan 5 orang guru non-sertifikasi. Tahun 2022 jumlah guru di SD Parulian 2 Medan sebanyak 12 orang guru yang dimana 6 guru sertifikasi dan 6 guru non-sertifikasi. Untuk melihat lebih lanjut data guru SD Parulian 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4 Data Guru di SD Parulian 2 Medan

No	Keterangan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Jumlah guru sertifikasi	8	8	8	8	6
2	Jumlah guru non-sertifikasi	6	5	5	5	6
Total		14	13	13	13	12
1	Masa jabatan guru sertifikasi 1-10 tahun	-	-	-	-	-
2	Masa jabatan guru non-sertifikasi 1-10 tahun	4	3	3	3	4
3	Masa jabatan guru sertifikasi 11-20 tahun	6	6	6	6	4
4	Masa jabatan guru non-sertifikasi 11-20 tahun	1	1	1	1	1
5	Masa jabatan guru sertifikasi 21-30 tahun	2	-	-	-	-
6	Masa jabatan guru non-sertifikasi 21-30 tahun	1	1	1	-	-
7	Masa jabatan guru sertifikasi 31-40 tahun	-	2	2	2	2
8	Masa jabatan guru non-sertifikasi 31-40 tahun	-	-	-	1	1
Total		14	13	13	13	12

Sumber: data dari databes sekolah

Dari table 1.4 diatas dapat dilihat bahwa ada enam orang guru yang non sertifikasi terdapat 2 guru yang di rekomendasi pihak sekolah untuk mengikuti program sertifikasi. 2 guru tersebut merupakan guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Akantetapi, kedua guru tersebut tidak melakukan pengurusan berkas sertifikasi. Alasan keduanya adalah karena mereka bingung karena tidak mengerti berkas-berkas yang akan diurus. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu B. Purba yang merupakan guru kelas 1 yang mana beliau telah mengabdikan sebagai guru selama 33 tahun, mengatakan bahwasannya:

“Dalam pengurusan berkas sertifikasi beliau bingung akan berkas-berkas yang diurus dan mengurusnya sebagian mana, apa sajayangingin diurus dan akhirnya beliau mengaku telah malas dalam mengurusnya.” (Wawancara peneliti dengan Guru Non- Sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Dari penjelasan dari narasumber bahwasanya narasumber merasa bingung dalam mengurus berkas sertifikasi karena tidak tahu apa yang harus diurus dan sebagian mana yang harus diberikan. Narasumber juga tidak memiliki panduan yang jelas tentang proses pengurusan berkas ini, sehingga membuatnya merasa tidak yakin tentang langkah-langkah yang harus diambil. Akibatnya, narasumber mengaku telah malas dalam mengurusnya, karena kebingungan dan ketidakpastian tersebut membuatnya tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan proses pengurusan berkas tersebut.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu M. Hutahuruk. Dari hasil wawancaranya yang dilakukan oleh peneliti beliau menyampaikan bahwasannya:

“Saya bingung dengan berkas dan harus kemana harus di urus, Beliau juga menyampaikan bahwasanya beliau sudah menawarkan diri untuk membantu ibu B. Purba dalam pengurusan berkas, akan tetapi ibu B. Purba sudah terlanjut malas untuk mengurus berkas tersebut.” (Wawancara peneliti dengan Guru Non-Sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Dari penjelasan dan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwasanya sedikitnya guru di SD Parulian 2 Medan yang mendapatkan sertifikasi dikarenakan ketidak pahaman dalam pengurusan berkas-berkas yang menimbulkan rasa malas sehingga tidak mengikuti dan mendaftarkan diri untuk mendapatkan sertifikasi. Hal ini dapat dilihat dari berkas-berkas yang diurus berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Memperoleh Sertifikat Pendidik Bagi Guru Dalam Jabatan. Peserta sertifikasi Non PNS harus menyerahkan berkas sebagai berikut:

- Format A1 yang telah ditandatangani oleh Kepala Dinas
- Fotokopi ijazah dan disahkan oleh perguruan tinggi yang mengeluarkan
- Fotokopi SK pembagian tugas mengajar 5 tahun terakhir yang telah dilegalisasi oleh atasan langsung
- Fotokopi SK pengangkatan sebagai guru sejak pertama menjadi guru dengan SK pengangkatan terakhir yang dilegalisasi oleh atasan langsung.
- Pasfoto terbaru berwarna (enam bulan terakhir dan bukan polaroid) 77 ukuran 3x4 cm sebanyak 4 lembar, di bagian belakang setiap pasfoto ditulis identitas peserta (nama, nomor peserta, dan satminkal).
- Surat pernyataan dari peserta bahwa berkas/dokumen yang diserahkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut ibu E. shite tidak dapat melengkapi persyaratan no 4 yaitu fotokopi SK pengangkatan sebagai guru sejak pertama. Untuk melihat lebih lanjut alasan Guru SD Parulian 2 Medan tidak mengikuti sertifikasi dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Tabel 1.5 Alasan Guru Tidak Mengikuti Sertifikasi

No	Nama guru	Alasan
1	B.Purba	Beliau mengatakan dalam pengurusan berkas sertifikasi bingung akan berkas-berkas yang diurus dan mengurusnya sebagian mana dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf guru di sekolah tersebut menyatakan bawasannya beliau sudah menawarkan diri, akan tetapi ibu B. Purba malas dalam mengurus berkas tersebut.
2	E.S. Sihite	Beliau mengatakan bawasannya ada beberapa berkas yang kurang dalam pengurusan sertifikasi, yang membuat beliau malas dalam mengurus berkas yang kurang tersebut. Beliau juga mengaku untuk mengurus masa kerja harus ke sekolah-sekolah sebelumnya yang di ajarkan, akan tetapi sekolah tersebut duah tidak berdiri dan beliau mengatakan bawasannya beliau tidak mengetahui alamat rumah pemilik sekolah tersebut
3	M.S.Damanik	Beliau mengatakan untuk saat ini beliau akan mencoba mendaftar PPPK dibandingkan sertifikasi. Hal ini karena beliau tidak lulus kualifikasi guru sertifikasi. Sedangkan, untuk mendaftar PPPK beliau mengatakan bawasannya tidak ada syarat untuk masa jabatan, asalkan guru tersebut sudah masuk ke dapodik sekolah, beliau sudah bisa mendaftar untuk PPPK.
4	N.Y.Hutapea	Beliau merupakan guru yang olahraga yang memiliki masa jabatan 4 tahun, beliau lebih memilih mendaftar guru PPPK. Beliau juga merupakan salah satu guru yang mendaftar PPPK di tahun 2021 akan tetapi beliau gagal di ujian. Walaupun beliau mengalami kegagalan di tahun 2021, akan tetapi beliau ingin tetap mencoba mendaftar di tahun sekarang. Hal ini dikarenakan untuk mendaftar sertifikasi masa kerja beliau tidak mencukupi.

Sumber: Diolah oleh peneliti 2024

Berdasarkan tabel 1.5 diatas mengidentifikasi permasalahan terkait sertifikasi guru di sekolah tersebut dan memberikan rincian alasan masing-masing guru belum memenuhi sertifikasi. Secara umum, masalah yang dihadapi guru-guru tersebut adalah ketidaklengkapan berkas, ketidaksesuaian proses administrasi, serta kurangnya pemahaman terhadap persyaratan sertifikasi guru.

1.2 Pemantauan Kebijakan

Pemantauan hasil kebijakan atau bisa disebut memonitoring merupakan prosedur analisis kebijakan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang sebab akibat kebijakan Publik Dunn (2013: 509). Ada 4 pendekatan monitoring yaitu; 1. Akuntansi sistem sosial: pendekatan monitoring untuk mengetahui perubahan kondisi sosial yang objektif dan subjektif dari waktu ke waktu. 2. Eksperimental sosial: pendekatan monitoring untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah kelompok eksperimen dengan cara membandingkan dengan kelompok kontrol. 3. Akuntansi sosial: pendekatan monitoring yang berusaha untuk mengetahui hubungan antara masukan, proses, keluaran/hasil, dan dampak. 4. Sintesis riset dan praktek: pendekatan monitoring yang menerapkan kompilasi, perbandingan, dan pengujian secara sistematis terhadap hasil-hasil dari implementasi kebijakan publik di masa lampau.

Berdasarkan 4 pendekatan monitoring yang ada, penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan eksperimental sosial. Eksperimental sosial: pendekatan monitoring untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah kelompok eksperimen dengan cara membandingkan dengan kelompok kontrol. Peneliti tertarik untuk melihat perbandingan kinerja guru sertifikasi dan guru non sertifikasi berdasarkan 4 kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Hasil penelitian terhadap guru bersertifikasi di SD Parulian 2 Medan menunjukkan peningkatan kinerja yang baik, peningkatan kinerja dimulai dari proses pembelajaran, peningkatan kesejahteraan dan peningkatan martabat guru. Beberapa aspek dalam penelitian tersebut meliputi:

a) Aspek pemahaman sertifikasi

Kebijakan sertifikasi guru di SD Parulian 2 Medan dapat dipahami dan direspon dengan baik sekali oleh guru yang bersertifikasi. Mereka memahami kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Pemahaman tentang kebijakan sertifikasi dimulai dari dasar hukum, peraturan pemerintah dan kebijakan kementerian pendidikan tentang tujuan dari pelaksanaan sertifikasi bagi guru dan dosen, Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan bu M.Hutahuruk guru kelas 2 yang menjelaskan

“Sertifikasi adalah proses untuk pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Guru yang layak atau memenuhi persyaratan bisa mendapatkan sertifikasi”. (Wawancara Peneliti dengan Guru Sertifikasi Wali Kelas 2 SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Pemahaman yang baik dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran dengan kewajiban dalam mengampu mata pelajaran sesuai dengan sertifikasi yang mata pelajaran minimal 24 jam mengajar dan dalam hal ini menurut hasil wawancara dari kepala sekolah semua guru yang sertifikasi sudah memenuhi persyaratan yang dimana guru memulai mengajar dari jam 7.15 - 12.30.

b) Sertifikasi Profesi Guru

Pengumpulan data tentang sertifikasi profesi guru dilakukan dengan mendata jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik dan yang belum bersertifikat pendidik sampai dengan tahun 2022. Dari hasil pendataan terhadap SD Parulian 2 Medan, Kecamatan Medan Denai, maka data dapat disajikan pada tabel 1.6 berikut.

Tabel 1.6 Jumlah Sampel di SD Parulian 2 Medan

NO	Status Guru	Jenis Kelamin		Status Sertifikasi	
		Perempuan	Laki-Laki	Sudah	Belum
1	PNS	-	-	-	-
2	Honorer	12	-	6	6
		12		12	

Sumber: Databases SD Parulian 2 Medan

c) Aspek Persyaratan Sertifikasi

Pemahaman guru terkait persyaratan dan proses pelaksanaan selama kegiatan sertifikasi dipahami dengan sangat baik. Persyaratan guru yang diajukan dalam sertifikasi dimulai persyaratan kemampuan akademik yang ditandai dengan kualifikasi pendidikan S1 sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya serta sesuai dengan sertifikasi yang diajukan, guru harus mempunyai NUPTK, memiliki kewajiban jam mengajar sebanyak 24 jam perminggu, pendidikan S1, guru tetap di lembaga selama minimal 2 tahun. Hal ini sejalan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu R. Sianturi yang dimana dia merupakan sarjana bahasa Indonesia, beliau menjelaskan bawahsannya:

“Untuk mendapatkan sertifikasi beliau harus mengambil kuliah di usia beliau yang ke 38 tahun dan menyelesaikan sarjananya di usia 42 tahun di tahun 2012, beliau baru mendapatkan sertifikasi di 2013.” (Wawancara Peneliti dengan Guru sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Dari penjelasan wawancara dengan guru sertifikasi bahwasanya narasumber untuk memulai perjalanan untuk mendapatkan sertifikasi pada usia 38 tahun dengan mengambil kuliah. Setelah beberapa tahun belajar, dia berhasil menyelesaikan sarjana pada usia 42 tahun pada tahun 2012. Namun, proses ini tidak berhenti di sana, dia baru mendapatkan sertifikasi pada tahun 2013, setelah menyelesaikan semua persyaratan yang diperlukan.

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Apolius S’Nduru (Kepala Sekolah SD Parulian 2 Medan) dalam wawancaranya menjelaskan bawasannya:

“Semua guru di SD Parulian 2 Medan merupakan S1 dan kalau untuk mengikuti sertifikasi sebenarnya salah satu persyaratanya. Akan tetapi, untuk guru baru mungkin kurangnya di masa kerja saja”. (Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa Guru yang ada di SD Parulian 2 Medan mengetahui apa yang menjadi persyaratan untuk mengikuti sertifikasi. Dengan pengetahuan tersebut menimbulkan pemahaman yang baik bagi guru SD Parulian 2 Medan agar lebih gencar menyelesaikan setiap prosedur yang menjadi persyaratan untuk mengikuti dan mendapatkan sertifikasi.

1.3 Penilaian Kebijakan

Melihat apakah kebijakan sertifikasi guru mencapai tujuan nya yaitu meningkatkan profesional dan mutu pendidikan, maka kita perlu melihat bagaimana kinerja guru sertifikasi di SD Parulian 2 tersebut. Adapun aspek penilaian kinerja dapat dilihat dari gambar 4.3 dibawah yaitu; kompetensi Pedagogik, kompetensi Keperibadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Indikator kinerja kompetensi pedagogik guru di SD Parulian 2 Medan cukup baik, hal ini dapat diketahui dari proses pembelajaran yang disampaikan pada siswa-siswa dikelas berjalan dengan baik. Siswa menerima materi pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Nilai ujian yang diterima oleh siswa cukup baik yang dibuktikan dengan daftar nilai harian (nilai perkompetensi) dan nilai ujian akhir tiap semester.

Kinerja guru sertifikasi dengan guru non sertifikasi juga dapat dilihat dari jumlah rata-rata kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. yang dimana wali kelas 1 merupakan guru non sertifikasi sedangkan guru kelas 2 dan 3 merupakan guru sertifikasi. Nilai rata-rata kelas 1 untuk Matematika (70,6) dan Bahasa Indonesia (77,3), Nilai rata-rata kelas 2 untuk Matematika (73) dan Bahasa Indonesia (77,6) dan nilai rata-rata kelas 3 Untuk Matematika (77,6) dan Bahasa Indonesia (81,6). Dari tiga kelas bawah (kelas 1, 2 dan 3) dapat dilihat bawasannya nilai rata-rata siswa yang diajar oleh guru sertifikasi dengan guru non sertifikasi memiliki perbedaan yang dimana nilai rata-rata Matematika dan Bahasa Indonesia siswa yang diajarkan guru sertifikasi lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang diajar oleh guru non sertifikasi. Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah, bapak Apolius S’Nduru. Dalam hasil wawancaranya beliau mengatakan bawasannya:

“Kinerja guru sertifikasi jauh lebih baik dibandingkan dengan guru non sertifikasi. Hal ini dikarenakan pengalaman guru sertifikasi dengan guru non sertifikasi jauh lebih tinggi, alat yang memadai sebagai fasilitas guru sertifikasi juga jauh berbeda dengan guru non sertifikasi hal ini dikarenakan gaji yang didapatkan guru sertifikasi dari pencairan sertifikasi digunakan dengan baik guna meningkatkan kinerja guru sertifikasi, contohnya guru sertifikasi memiliki laptop, handphone dan mesin printer pribadi.” (Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Indikator kinerja kompetensi profesional guru di SD Parulian 2 Medan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik sekali. Guru mampu Menyusun Rencana Pembelajaran melalui RPP yang di buat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru mampu menganalisa dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk waktu yang akan datang. Perencanaan pembelajaran dalam RPP selama kegiatan 1 semester dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target yang dicapai. Guru sertifikasi dan guru non sertifikasi untuk

Indikator profesional keduanya merupakan guru yang profesional, hal ini dibenarkan oleh bapak Apolyus S'Ndruru, yang merupakan kepala sekolah di SD tersebut, beliau mengatakan bawasannya:

“Seluruh guru sertifikasi dan non sertifikasi mengerjakan RPP dan bahan ajar lainnya dengan tepat waktu, walaupun beliau mengatakan bawasannya guru sertifikasi terlebih dahulu memberikan RPP dan bahan ajar. Beliau mengatakan hal ini diwajibkan dikarenakan guru sertifikasi memiliki laptop dan mesin printer pribadi yang memudahkan mereka untuk mengerjakan RPP dan bahan-bahan ajar lainnya tanpa harus menunggu atau berganti dengan guru lainnya dengan menggunakan fasilitas sekolah”. (Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Dalam indikator sosial Guru SD Parulian 2 Medan mampu membangun koneksi dengan siswa maupun orang tua siswa. Para guru memiliki jadwal piket setiap hari dan guru setiap minggu memiliki jadwal piket 3 kali seminggu, yang dimana guru yang memiliki jadwal piket di harapkan untuk hadir paling lambat 20 menit sebelum jam masuk yaitu 6.55am dan pulang jam 13.00 pm. Tujuan dibentuknya jadwal guru piket supaya guru bisa mengawasi siswa yang datang dan pulang dan supaya lebih dekat dengan orang tua siswa. Guru yang piket biasanya dijadikan kesempatan bagi orang tua siswa yang biasa mengantar-jemput anaknya sekolah untuk berkomunikasi dan menanyakan keadaan dan perkembangan anaknya di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, dari segi membangun komunikasi saat mengajar dengan siswa guru sertifikasi lebih aktif dan kreatif hal ini dapat dilihat dari guru sertifikasi yang selalu memulai kelas dengan bernyanyi bahkan untuk memudahkan siswa dalam menghafal. Guru sertifikasi bahkan membuat lagu dan menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu secara berganti-gantian guna meningkatkan konsentrasi dan kreatifitas siswa. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas 2 ibu M. Hutahuruk. Beliau mengatakan bahwa:

“Setiap memulai pelajaran diiringin dengan bernyanyi disertai dengan gerakan-gerakan, hal ini bertujuan supaya siswa semangat untuk memulai pembelajaran.” (Wawancara Peneliti dengan Guru sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara diatas ternyata pelaksanaan dalam proses ngajar mengajar berbanding terbalik dengan guru non sertifikasi, berdasarkan hasil observasi guru non sertifikasi dari segi membangun komunikasi cenderung pasif. Guru non sertifikasi dalam hal mengajar yang peneliti lihat awalnya dimulai dengan berdoa, setelah itu guru hanya mengajar dan menerangkan di depan atau menyuruh siswa mempresentasikan tugas kelompok yang telah dibuat sebelumnya. Dari kaca mata peneliti guru non sertifikasi cenderung monoton, hal ini terlihat dari aktifitas yang terjadi di dalam kelas yang cenderung pasif dan seakan berjalan satu arah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu E. Sihite wali kelas 6-b. Beliau mengatakan bahwa:

“Setiap memulai pembelajaran dimulai dengan berdoa dan dengan bernyanyi sambil bertepuk tangan, kemudian mulai mengajar siswa sesuai dengan pembelajaran”. (Wawancara dengan Peneliti Guru sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023)

Dari penjelasan diatas, narasumber mengatakan bahwa bahwa setiap kali memulai pembelajaran, guru melakukan ritual berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan sebelum mulai mengajar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan yang merupakan perbedaan dari pelaksanaan dalam proses mengajar antara guru sertifikasi dan non sertifikasi.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4-a E.R. Marbun. Beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang dilakukan dimulai dengan berdoa dan Ketika mengajar lebih sering membuat tugas kelompok yang bersumber dari internet untuk di presentasikan di depan kelas”. (Wawancara Peneliti dengan Guru sertifikasi di SD Parulian 2 Medan, Februari 2023).

Beberapa indikator diatas dapat disimpulkan bawasannya kinerja guru sertifikasi lebih tinggi di bandingkan dengan guru non-sertifikasi. Dimulai dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh dapat di katakan keseluruhannya nilai siswa yang didik oleh guru sertifikasi lebih tinggi dibanding dengan nilai guru non sertifikasi. Kemudian sifat profesional yang dimana guru sertifikasi dan non sertifikasi keduanya bisa

dikatakan guru profesional yang mengerjakan RPP dan bahan ajar, akan tetapi guru sertifikasi terlebih dahulu mengumpulkannya. Dalam hal interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di dalam kelas saat pembelajaran guru-guru sertifikasi jauh lebih aktif dan kreatif dalam menghidupkan suasana di dalam kelas, sehingga daya tanggap dan semangat belajar siswa. SD Parulian 2 Medan tujuan kebijakan sertifikasi guru dalam hal meningkatkan mutu pendidikan dengan melihat hasil belajar dan nilai rata-rata yang dihasilkan siswa yang diajarkan oleh guru sertifikasi, tujuan pemerintah untuk hal tersebut dapat dikatakan berhasil dilaksanakan di sekolah tersebut. Begitu pun dengan tujuan mensejahterakan guru, hal ini bisa dilihat dari guru sertifikasi yang memiliki barang-barang pendukung dalam melaksanakan tugasnya seperti laptop, printer dan handphone.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas terjadi dikarenakan pola pikir birokrat yang terlalu sesuai aturan. Menurut Mahfud, pola pikir birokrat masih menempatkan diri sebagai penguasa bukan pelayan publik, terlihat dari pelayanan yang lambat, prosedur yang berbelit, dan budaya afiliasi yang melekat. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus diatas terutama dikasus satu dan dua. Guru tersebut sudah seharusnya sertifikasi, akan tetapi mereka terkendala dalam penyusunan berkas. Hal ini terlihat dari prosedur yang berbelit-belit, contoh kasus bu sihite yang dimana dia tidak ikut sertifikasi dikarenakan harus memiliki berkas surat pengangkatan guru untuk tahun pertama, sedangkan sekolah pertama tempat beliau mengajar sudah tutup. Seharusnya pemerintah memberi peringanan bagi guru-guru yang sudah mengabdikan lama dalam mengajar, bukan memberatkan guru-guru tersebut dalam pengurusan berkas.

Dilihat dari indikator penilaian kinerja dapat disimpulkan bawasannya kinerja guru sertifikasi lebih tinggi di bandingkan dengan guru non-sertifikasi. Dimulai dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh dapat di katakan keseluruhannya nilai siswa yang didik oleh guru sertifikasi lebih tinggi dibanding dengan nilai guru non sertifikasi. Kemudian sifat profesional yang dimana guru sertifikasi dan non sertifikasi keduanya bisa dikatakan guru profesional yang mengerjakan RPP dan bahan ajar, akan tetapi guru sertifikasi terlebih dahulu mengumpulkannya. Dalam hal interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di dalam kelas saat pembelajaran guru-guru sertifikasi jauh lebih aktif dan kreatif dalam menghidupkan suasana di dalam kelas, sehingga daya tanggap dan semangat belajar siswa.

Referensi

- Abdurachman, Arifin. 1971. *Teori Pembangunan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja*. Jakarta: Bharatara
- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alfani, Umi Fatiah. 2018. *Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Medan*.
- Arifah, Ifah. (2018). Pengaruh tunjangan profesi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di kecamatan CIRUAS. *Jurnal Pendidikan*.
- Boy d, Donald dkk. 2007. *The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality, The Future of Children Cambel. J. P 1989 Riset dalam Efektivitas Organisasi Terjemahan Salut Sinamora*. Jakarta: Erlangga.
- Badruzzaman Pat Badrun. (2016). Dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah aliyah di kota palu. *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*.
- Dunn, William N. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Darmadi. 2018. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Bogor: Guepedia
- Darling-Hammond, Linda dkk. 2005. *Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness, Education Policy Analysis Archives/Archivos Analíticos de Políticas Educativas*: Arizona State University
- Djamarah Islamy, M. Irfan. 2009. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.